

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kematian

1. Pengertian kematian secara umum

Kematian adalah peristiwa yang tidak terhindari dalam kehidupan manusia. Manusia akan mengalami dan menghadapi kematian pribadi mereka sendiri, tidak peduli seberapa keras manusia berusaha mempertahankan hidup mereka pada akhirnya mereka akan mati. Menghadapi kejadian ini, setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memahami serta mengalami kematian mereka, sebagian manusia melihat kematian sebagai musuh kehidupan yang harus dihindari dengan segala cara dan dikalahkan.¹¹ Kematian atau ajal adalah akhir dari kehidupan, atau ketiadaan kehidupan dalam organisme biologi.

Kematian yang dialami manusia adalah Kematian fisik adalah suatu keadaan yang tidak dapat diprediksi atau direncanakan oleh manusia, karena dapat terjadi kapan saja, tanpa memandang usia. Tentu saja, setiap orang akan mengalaminya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa hanya Tuhan yang mengetahui waktu hidup dan kematian seseorang. Karena itu, kehidupan manusia di dunia ini bersifat

¹¹ Nemesius Pradipta, *Belas Kasih Allah Dalam Kematian Kristiani Menurut Karl Rahner*, E: Jurnal Teologi@usd.ac.id, 2019. 2

sementara, karena ketika kematian terjadi, semua kehidupan di bumi berakhir.¹²

2. Kematian menurut Pandangan Kristen

Umat Kristen percaya bahwa kematian bukanlah akhir dari keberadaan manusia. Keyakinan ini telah membentuk iman Kristen sejak Yesus Kristus bangkit dari kematian setelah eksekusinya 2.000 tahun yang lalu. Ini tidak berarti bahwa umat Kristen merasa kebal terhadap kematian atau tidak terpengaruh oleh rasa sakit duka dan kehilangan ketika seorang teman dekat atau kerabat meninggal. Tetapi ini berarti bahwa mereka memiliki harapan pada sesuatu yang kekal yang melampaui hidup dan kematian seperti yang kita ketahui.¹³ Teolog yang memberikan pandangan mengenai kematian, yaitu *Karl Rahner* berpandangan bahwa kematian merupakan peristiwa nyata yang dialami setiap manusia dalam kehidupan ini, di sini dan sekarang. Menurut Rahner, kematian manusia hanya dapat dialami sepenuhnya ketika diterangi oleh peristiwa kematian Kristus sendiri.¹⁴

¹² Yefta Yan Mangoli, Studi Tentang Keadaan Setelah Kematian Dalam Perspektif Perjanjian Baru, Ritomera: *Jurnal Teologi Pantekosta Indonesia*, vol. 2, No. 1, 2022.

¹³ Marnaek Nainggolan & Happy Fasigita Paradesha, *Implikasi pemahaman Kematian Bagi Pembinaan Kerohanian Jemaat: Refleksi Teologis Lukas 16:19-31*, Diegesis: *Jurnal Teologi Kharismatika*, Vol.5, No.1, 2022, hal 60.

¹⁴ Nemesius Pradipta, *Belas Kasih Allah Dalam Kematian Kristiani Menurut Karl Kahne*, *Jurnal Teologi*, Vol. 8, No. 1, 2019, 50-51.

a. Kematian menurut pandangan Alkitab Perjanjian Lama

Kematian menurut alkitab mencakup kematian fisik (jasmani) kematian spiritual dan kematian abadi. Terdapat perbedaan antara kematian fisik dan kematian jiwa, karena tubuh dipahami sebagai aspek fisik yang hidup, sedangkan jiwa adalah unsur yang memberi kehidupan, yang biasa muncul istilah roh.¹⁵ Kematian tubuh jasmani adalah ketika tubuh terpisah dari roh, secara fisik kematian menyebabkan tubuh memburuk dan memasuki proses pembusukan yang tidak terhindarkan. Kematian fisik itu sendiri merupakan perhentian kehidupan fisik karena pemilihan tubuh dan roh, dimana secara biologis semua organ tubuh tidak lagi berfungsi.¹⁶

Kematian adalah akhir alami dari kehidupan manusia sebagai makhluk fana, yang pada akhirnya akan dialami oleh setiap manusia memang akan mati (kej. 3:19).¹⁷ Alkitab mengungkapkan bahwa kematian adalah sebagai hukuman, sebagai akibat dari pelanggaran yang telah dilakukan (Kej.2:16,17). Kematian bisa diartikan dengan “tidur lelap” atau “tidur nyenyak” (Yer 51:39, 57), yang tidak berakhir karena

¹⁵ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* buku 6: *Doktrin Akhir Zaman* (Surabaya: Penerbit Momentum 2007), 17.

¹⁶ Sutarno, *Menyongsong Kehidupan Setelah Kematian* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2012), 20.

¹⁷ P. Hendrik Njiolah, Pr. *Misteri Penderitaan dan Kematian Manusia : Suatu Telaah Biblis*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2004), 70.

berlanjut sampai selamanya. Kematian itu seperti tidur nyenyak yang tidak akan bangun kecuali di bangunkan (Mzm 3:6, Ayb 14:12).¹⁸

Kitab Pengkhotbah 12:7 menyatakan bahwa pada saat kematian, debu akan kembali menjadi tanah seperti semula, sedangkan roh kembali kepada Allah yang telah mengaruniakannya. Pernyataan ini berkaitan erat dengan Kejadian 2:7, yang menjelaskan bahwa manusia dibentuk dari debu tanah dan menjadi makhluk hidup ketika Allah menghembuskan nafas hidup ke dalam dirinya. Dengan demikian, kehidupan manusia bergantung pada nafas hidup atau roh yang berasal dari Allah. Selama roh itu berada dalam diri manusia, ia hidup sebagai makhluk yang bernyawa; namun ketika roh itu meninggalkan tubuh, kehidupan berakhir dan tubuh kembali menjadi debu.¹⁹

Pandangan tentang kematian dalam Perjanjian Lama yaitu kematian dipahami sebagai pemisahan tubuh dan roh (jiwa/kehidupan) sebagai konsekuensi dari pelanggaran manusia terhadap perintah-perintah Allah. Baik orang benar maupun orang jahat akan memasuki alam kematian sambil menunggu

¹⁸ P. Hendrik Njiolah, Pr, *Misteri Penderitaan Dan Kematian Manusia: Suatu Telaah Biblis* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2004), 82.

¹⁹ Sujud Swastoko, *Pandangan Tentang Kematian Dan Kebangkitan Orang Mati Dalam Perjanjian Lama*, HUPARETES: *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kriste*, vol. 1, no. 2, (2020), 132.

penghakiman Allah, yang menunjukkan bahwa keadaan ini bersifat sementara bagi roh manusia. Pada waktu itu, ada kepercayaan akan kebangkitan orang mati. Penghakiman Allah dipahami sebagai penilaian berdasarkan perbuatan dan ketaatan seseorang terhadap Hukum. Orang benar akan berada dalam keadaan aman dan bahagia, sementara orang jahat akan dihakimi berdasarkan perbuatan mereka dan kitab kehidupan, sehingga menerima hukuman kehancuran.

b. Kematian menurut pandangan Alkitab Perjanjian Baru

Dalam kitab perjanjian Baru dipahami bahwa kematian adalah akibat dari dosa manusia (Rom 6:23). Semua manusia telah dicemari oleh dosa pertama dan juga dosa yang dilakukan dalam kehidupan. Dosa menajiskan manusia di hadapan Tuhan. Kemuliaan Tuhan di dalam manusia, yang merupakan gambar dan rupa Tuhan, telah dirusak oleh dosa, Tuhan menegaskan bahwa upah dosa adalah kematian.²⁰

Kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakuti karena lebih tepat dipahami sebagai mati bersama Kristus dengan harapan untuk bangkit bersama-Nya. Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, menyatakan bahwa kematian dalam iman

²⁰ Nathalia Y. Johannes, Cristiana D.W. Sahartian, & Weldemina Y. Tiwery, *Pendidikan Kematian Dalam Kacamata Iman Kristen* (Makassar: CV Tohar Media, 2024), 29

Kristen adalah keuntungan: "Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan." (Flp 1:21).²¹ Mereka yang percaya kepada Kristus sepanjang hidup mereka akan percaya bahwa jiwa dan roh mereka akan masuk surga, tempat mulia yang telah disiapkan oleh Allah, karena Allah menyertai mereka. Sebaliknya, mereka yang tidak percaya kepada Kristus selama hidup mereka akan masuk neraka, tempat hukuman kekal.²²

Kematian adalah peristiwa dimana jiwa seseorang terpisah dari tubuhnya. Tubuh akan menjadi jasad yang terurai sedangkan jiwa kembali kepada Allah.²³ Dalam Luk. 16:19-31 memperlihatkan bagaimana Lazarus ketika ia mati, jiwanya/rohnya berada di pangkuan Abraham sedangkan orang kaya itu jiwanya berada di alam maut. Dalam Luk. 23:43 berkata bahwa Kristus ada bersama dengan dia dan menerimanya di dalam firdaus tempat dia dihibur.²⁴

Jadi pandangan Alkitab tentang kematian dipahami sebagai akibat dari dosa yang menyebabkan terpisahnya tubuh dan roh serta berakhirnya kehidupan jasmani manusia. Dalam

²¹ Ibid, 30

²² Yasrin Mesalayuk & Aprianus Lendik Boimau, *Kematian Fisik Dan Pentingnya Persiapan Rohani Menurut Alkitab*, Jurnal Magistra, vol. 2, No.2, 2024, 187-188.

²³ Philip B. Manurung, Yang Fana Ditelan oleh Hidup: Sebuah Usulan Model Tubuh Kebangkitan Orang Percaya, *VERITAS: JURNAL TEOLOGI DAN PELAYANAN*, vol. 22, no. 2. (2023), 270.

²⁴ Yohanes Calvin, *INSTITUTIO: Pengajaran Agama Kristen*, (Jakarta: bpk Gunung Mulia, 2013), 218.

Perjanjian Lama, kematian digambarkan sebagai keadaan sementara seperti “tidur lelap” di dunia orang mati, di mana manusia menantikan penghakiman Allah berdasarkan perbuatannya. Sementara itu, Perjanjian Baru menegaskan bahwa kematian adalah upah dosa, tetapi melalui Yesus Kristus, kematian mendapatkan arti baru sebagai jalan menuju kehidupan kekal bagi orang yang percaya. Jadi bagi orang percaya kematian bagi orang percaya tidak perlu untuk ditakuti dan yang perlu untuk di khawatirkan. Pemahaman mengenai kematian yang tidak harus ditakuti oleh orang, juga diberikan oleh seorang Filsuf Yunani yaitu Epikuros.

B. Biografi Epikuros

Epikuros, putra Neocles dan Chairestrate, lahir pada tahun 341 SM di Samos, tempat ia menghabiskan masa remajanya. Ayahnya adalah seorang imigran Athena yang miskin. Meskipun ia dibesarkan di Samos, ia tetap menjadi warga negara Athena, termasuk dalam koloni Athena yang menetap di sana. Pada usia 18 tahun, ia kembali ke Athena tetapi segera terpaksa meninggalkan kota untuk bergabung dengan ayahnya di Colophon. Kepergian ini disebabkan oleh pengusiran orang Athena dari Samos setelah kematian Alexander Agung.²⁵

²⁵ Diogenes Laertius, *Lives of Eminent Philosophers*, (London: William Heineman, t.t.) 529.

Selama berada di tempat perlindungan barunya, Epikuros menjadi terkenal dan menarik banyak pengikut. Ia kemudian mengajar filsafat dan mendirikan sebuah sekolah pada tahun 311 SM, pertama di Mitylene dan kemudian di Lampsacus.²⁶ Setelah kembali ke Athena pada tahun 306 SM pada usia 35 tahun, Epikuros mendirikan sebuah sekolah yang dikenal sebagai Sekolah Taman, karena terletak di sebuah taman dekat kediamannya yang disebut Cepas. Murid-muridnya berasal dari berbagai latar belakang, termasuk saudara-saudaranya Neocles, Aristobulus, dan Chaeredemus, serta teman-teman, anak-anak mereka, budak, dan bahkan pelacur. Kelompok murid ini kemudian dikenal sebagai kaum Epikurean.²⁷ Pada tahun 271 SM, Epikuros meninggal pada usia 72 tahun setelah menderita batu ginjal selama 14 hari. Menjelang akhir hayatnya, ia menulis sebuah surat yang menceritakan kegembiraan percakapan dengan teman-temannya, yang membantu mengurangi rasa sakit fisik yang dialaminya.²⁸

Epikuros dikenal sebagai penulis yang produktif, diperkirakan telah menghasilkan sekitar 300 risalah tentang berbagai tema. Dari jumlah tersebut, hanya sebagian kecil yang masih ada, mencakup sekitar 48 karya yang membahas berbagai topik, seperti alam, atom dan kekosongan, cinta, kritik terhadap filsuf alam dan kaum Megara, doktrin fundamental (Kyriai

²⁶ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, trans. Oleh Sigit Jatmiko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 297.

²⁷ Boston Gunawan, *Hidup Bahagia? Etika Epikuros*, Jurnal Dekonstruksi, (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyakarta) vol. 09, No.03, 2023, 62.

²⁸ Ibid 2.

Doxai), pilihan dan penghindaran, kesalehan, kebaikan tertinggi, standar pengetahuan (Canon), para dewa, keinginan manusia, keadilan dan kebajikan, rasa syukur, penyakit dan kematian, persepsi, takdir, seni, dan bahkan surat-surat kepada tokoh-tokoh seperti Herodotus, Pythocles, dan Menoeceus. Namun, dari sekian banyak karya tersebut, hanya beberapa yang masih ada: sebagian dari 37 jilid tentang alam, yang ditemukan dalam fragmen papirus di Villa dei Papiri di Herculaneum; tiga surat kepada Herodotus dan Pythocles, yang membahas filsafat alam; dan sebuah surat kepada Menoeceus, yang berisi ajaran moralnya.²⁹

C. Pandangan Epikuros Tentang Kematian

Kebanyakan orang memandang kematian sebagai hal yang menakutkan, karena mereka tidak tahu akan apa yang akan terjadi setelah mati.³⁰ Epikureanisme adalah aliran filsafat yang dikembangkan oleh Epikuros, yang kemudian menekankan bahwa kebahagiaan sejati didapatkan dari pencapaian ataraksia (ketenangan batin) dan aponia (ketiadaan rasa sakit). Menurut Epikuros salah satu faktor utama dari gangguan batin adalah ketakutan terhadap kematian.³¹ Bagi Epikuros, ketakutan tentang kematian harus dihilangkan, karena ia menganggapnya

²⁹ Javiera Yuna Crysanthé, Carrissa Nurfaliza Waluya, dkk, *Kajian Surat Epicurus Kepada Menoeceus*, Jurnal Filsafat Terapan, vol. 1, No. 2, 2024, 4.

³⁰ Komaruddun Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah ketakutan Menjadi Optimisme*, (Jakarta: Jagakarsa Raya, 2008), 118.

³¹ M. Mujiuddin, *Buku Pintar Filsafat Klasik: Memahami Inti Sari Filsuf Klasik dari Era Pra-Sokrates sampai Aristoteles*, (Yogyakarta: ANDI, 2023), 146

tidak rasional. Menurut Epicurus, kemampuan untuk merasakan muncul dari interaksi antara atom-atom tubuh dan atom-atom jiwa. Ketika kematian terjadi, hubungan antara keduanya terputus, dan kemampuan untuk merasakan menghilang. Oleh karena itu, kematian tidak memiliki hubungan dengan yang hidup. Selama seseorang masih dapat merasakan, kematian tidak hadir; dan ketika kematian datang, ia tidak lagi merasakan apa pun, karena eksistensinya sebagai subjek pengalaman telah berakhir.³²

Menurut Epikuros, rasa takut terhadap kematian sebenarnya merupakan hal yang keliru, meskipun bisa tampak wajar karena biasanya didasari oleh alasan tertentu. Dalam pandangan filsafat Epikureanisme, memahami kematian secara tepat merupakan bagian penting dari menjalani kehidupan yang baik. Gagasan dasarnya adalah bahwa jika kita bisa memahami kematian dengan benar, maka kita juga akan lebih mampu memahami dan menghargai hidup, begitu pula sebaliknya. Dalam suratnya kepada Menoeceus, pada paragraf ketiga, Epikuros menulis bahwa kita perlu membiasakan diri untuk percaya bahwa kematian tidak memiliki dampak apa pun terhadap kita.³³ Hal ini karena segala hal yang dianggap baik atau buruk hanya ada sejauh kita bisa merasakannya. Sementara itu,

³² Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 84.

³³ Epikuros, *Seni Berbahagia* (Yogyakarta: BASABASI, 2019), 7

kematian adalah kondisi di mana tidak ada lagi perasaan, sehingga tidak seharusnya ditakuti.³⁴

Ketakutan yang diperhatikan Epikuros adalah kepercayaan bahwa setelah mati, manusia akan mengalami kehidupan lain dan kehidupan itu diwarnai oleh hukuman atas perbuatan buruk selama hidup. Kepercayaan ini, menurutnya, sangat umum dalam masyarakat Yunani kuno dan ditanamkan melalui mitos-mitos agama dan puisi seperti karya Homeros atau Hesiodos, yang menggambarkan dunia bawah sebagai tempat penderitaan yang mengerikan bagi jiwa-jiwa berdosa. Epikuros menolak keyakinan ini secara radikal. Ia berpandangan bahwa jiwa, seperti tubuh, akan hancur ketika mati. Tidak ada yang "tersisa" untuk dihukum atau diberi pahala. Jika jiwa tidak lagi ada, maka tidak mungkin ada kesadaran atau pengalaman setelah mati, termasuk pengalaman disiksa atau diadili. Baginya, konsep kehidupan setelah mati hanyalah alat yang digunakan oleh kekuasaan dan agama untuk mengendalikan manusia melalui rasa takut. Ketakutan terhadap neraka, hukuman, atau penghakiman ilahi dianggapnya sebagai khayalan yang memperparah penderitaan manusia selama hidup, membuat orang takut melakukan sesuatu bukan karena kebajikan, tetapi karena takut dihukum setelah mati.³⁵

³⁴ Asti Musman *The Power Of Ikigai: Dan Rahasia Hidup Bahagia Ala Orang-Orang di Dunia Lainnya*, (Yogyakarta:Psikologi Corner, 2020), 144.

³⁵ Epicurus *Seni Berbahagia* (Yogyakarta: Basabasi, cek pertama 2019), 252.

Menurut Epikuros, salah satu sumber utama ketidakbahagiaan manusia adalah ketakutan terhadap fenomena alam, yang dipicu oleh takhayul. Untuk mengatasi ketakutan ini, orang-orang harus menghilangkan campur tangan ilahi dari agama populer dengan memberikan penjelasan rasional dan alami untuk menggantikan takhayul. Untuk memerangi takhayul, Epikuros mencoba menghidupkan kembali filsafat atom Democritus, yang menyatakan bahwa unsur-unsur fundamental dunia adalah bagian-bagian materi (atom) yang tak terbagi yang bergerak di ruang hampa, dan bahwa semua hal lainnya adalah hasil dari interaksi atom-atom ini.³⁶ Epikuros memahami kebahagiaan sebagai keadaan pikiran dan percaya bahwa kebahagiaan adalah bentuk ataraxia (kurangnya gejolak mental atau kekacauan, ketenangan atau kedamaian pikiran). Kaum Epikurean menganggap ataraxia sebagai pencapaian kesenangan mental, yang juga dianggap sebagai elemen kunci dari kehidupan yang bahagia. Ataraxia juga dapat diartikan sebagai kebebasan dari masalah dan gangguan. Ataraxia adalah sikap mental yang kuat yang selaras dengan hukum alam, tidak membiarkan dirinya terganggu oleh hal-hal duniawi. Anda dikatakan bahagia jika Anda bebas dari emosi negatif, kepahitan, kecemasan, iri hati, kemarahan, dan ketakutan.³⁷

³⁶ Tim O'Keefe, *Epicureanism* (London: Routledge, 2014), 2-3

³⁷ Boston Gunawan, *Hidup Bahagia?- Etika Epikuros*, Jurnal Dekonstruksi, Vol 09, No. 03, 2023, 63

Kematian adalah kenyataan yang pasti dialami oleh setiap manusia dan umumnya dipahami sebagai berakhirnya kehidupan jasmani. Dalam kajian ini, kematian tidak seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang menimbulkan ketakutan berlebihan, melainkan perlu dimengerti secara lebih mendalam, baik dari sudut pandang teologis maupun filosofis. Dalam iman Kristen, kematian dipahami sebagai bagian dari rencana Allah yang tetap mengandung pengharapan akan kehidupan bersama-Nya. Sementara itu, pemikiran Epikuros membantu manusia melihat bahwa kematian tidak layak ditakuti karena tidak lagi melibatkan kesadaran ataupun pengalaman. Dengan demikian, kedua pandangan ini saling melengkapi dalam memberikan landasan bagi manusia untuk memahami kematian secara lebih bijaksana, tenang, dan rasional, sehingga kehidupan dapat dijalani dengan penuh arti tanpa dikuasai oleh rasa takut terhadap kematian.

Gereja Kristen Maranatha Indonesia (GKMI) memahami bahwa kematian adalah sesuatu hal yang biasa, dimana kematian berarti kembali kepada asalnya, yaitu tubuh dan jiwa kembali kepada tanah sedangkan roh kembali kepada Bapa. Kematian bagi orang percaya merupakan sebuah kelanjutan dari kehidupan yang sesungguhnya yaitu hidup baru di mana orang yang percaya akan hidup kekal bersama dengan Yesus Kristus dan juga kematian merupakan penyelesaian tugas di dunia. GKMI mempercayai setelah kematian akan adanya penghakiman untuk mempertanggungjawabkan perbuatan selama ada di dunia.